
Journal Abdi Wira Husada (JAWH)

Vol. 3 No. 1 January – June 2025; page 1-5

ISSN: 3063-1378

journal homepage: <https://abdimas.stikesrspadgs.ac.id/>

DOI: <https://doi.org/10.37430/jawh.v2i2.22>

Article history:

Received: January 07th, 2026

Revised: March 08th, 2026

Accepted: May 30th, 2026

Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Eksim Susu Pada Bayi Usia 0 – 24 Bulan di PMB Siti Fadhillah

Sitha Paradilla Delarosa¹, Rapida Saragih², Maya sari³, Zamzam Sianipar⁴

^{1,4}Kharisma Husada Binjai Midwifery Academy

^{2,3}Faculty of Health, Haji University of North Sumatra

Email : sitadelarosa1988@gmail.com, zamzamsianiparr@gmail.com

ABSTRAK

Eksim susu adalah peradangan kulit yang bersifat kronik, hilang timbul yang disertai rasa gatal yang sering dialami oleh bayi. Masalah eksim susu ini sebenarnya bukan disebabkan oleh ASI (Air Susu Ibu) karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Osborn (2007) ditemukan bahwa bayi yang makin lama mendapat asupan Air Susu Ibu makin kecil kemungkinan mengalami eksim susu bila dibandingkan dengan bayi yang telah diberikan susu formula atau makanan padat yang terlalu dini. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang eksim susu pada bayi (0-24 bulan) di PMB Siti Fadhillah. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi dan pembagian leaflet. Sasaran kegiatan adalah 38 ibu menyusui. Evaluasi dalam pengabdian masyarakat ini berupa kuesioner pengetahuan dan sikap ibu tentang eksim susu pada bayi (0-24 bulan). Hasil menunjukkan mayoritas ibu berpengetahuan cukup dan bersikap positif tentang eksim susu. Dari pengabdian masyarakat ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi setiap petugas kesehatan di rumah sakit maupun di praktek swasta dalam meningkatkan pemberian informasi dan pemahaman tentang eksim susu yang terjadi pada bayi khususnya pada saat pelaksanaan imunisasi mengingat kejadian eksim susu masih ditemukan sampai saat ini.

Kata kunci : Eksim susu, Pengetahuan, Sikap, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Milk eczema is a chronic, recurring skin inflammation accompanied by itching that is often experienced by babies. This milk eczema problem is not actually caused by breast milk (breast milk) because the results of research conducted by Osborn (2007) found that babies who receive breast milk intake for a longer period are less likely to experience milk eczema when compared to babies who have been given formula milk or solid foods too early. The purpose of this community service is to determine the knowledge and attitudes of mothers about milk eczema in infants (0-24 months) at PMB Siti Fadhillah. The method used was health education through lectures, questions and answers, discussions and distribution of leaflets. The target activity was 38 breastfeeding mothers. Evaluation of this community service was a questionnaire on mothers' knowledge and attitudes about milk eczema in infants (0-24 months). The results showed that the majority of mothers had sufficient knowledge and had a positive attitude about milk eczema. It is hoped that this community service will provide input for every health worker in hospitals and private practices in improving the provision of information and understanding about milk eczema that occurs in babies, especially during immunization, considering that milk eczema is still found today.

Keywords: Milk eczema, Knowledge, Attitude, Community Service

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang seimbang yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Terkait dengan itu, ada suatu hal yang perlu disayangkan, yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya, program pemberian ASI Eksklusif tidak berlangsung secara optimal (World Health Organization, 2021).

Eksim susu adalah peradangan kulit yang bersifat kronik, hilang timbul yang disertai rasa gatal. Di dunia medis dikenal dengan istilah eksim atopik atau dermatitis atopik. Eksim susu lebih banyak terjadi pada bayi dengan kelainan kulit yang sering di temukan di daerah pipi, oleh sebab itu sering disalah-artikan bahwa eksim susu terjadi akibat sisa ASI yang menempel pada pipi (Bieber T,2022) sehingga terjadi kesalahan dalam penanganannya.

Masalah eksim susu di Indonesia angka kejadiannya mencapai 10% - 20% pada bayi dan anak – anak. Secara global, kondisi ini mempengaruhi sekitar 15% - 30 % bayi tahun pertama. Sehingga ditemukan bahwa bayi yang makin lama mendapat asupan Air Susu Ibu makin kecil kemungkinan mengalami eksim susu bila dibandingkan dengan bayi yang telah diberikan susu formula atau makanan padat yang terlalu dini. Hal ini disebabkan karena dalam ASI terkandung immunoglobulin A (IgA) yang mampu membantu melindungi bayi dari zat allergen yang dapat berasal dari susu formula atau makanan padat. (Arvola, 2024)

Meski masalah eksim susu yang terjadi pada bayi bukan penyakit yang menular dan mematikan namun jika tidak diatasi dengan dengan baik akan menimbulkan ketidak nyamanan pada bayi mengingat gejala yang ditimbulkan dari eksim susu ini adalah rasa gatal pada daerah eksim (Ayu, 2021). Akan tetapi masih ada ibu yang mengabaikan hal ini karena ketidaktahuan terhadap masalah eksim susu yang sering dialami bayinya terutama pada tahun pertama kelahirannya.

Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk memahami tentang eksim susu di Masyarakat melalui edukasi dan penyuluhan. Metode Pelaksanaan dengan penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 April 2026 di PMB Siti Fadhillah dengan jumlah peserta sebanyak 38 ibu hamil dan ibu menyusui yang memiliki anak 0-24 bulan.

METODE PELAKSANAAN

Upaya pemahaman ibu tentang eksim susu pada bayi yang terus diupayakan melalui edukasi rutin yang diberikan oleh tenaga kesehatan terutama bidan baik pada saat kehamilan sampai masa menyusui. Salah satu Upaya ini dilakukan bersamaan dengan layanan kesehatan ibu berupa kunjungan ibu hamil dan ibu menyusui, termasuk kegiatan posyandu pun juga tetap memperhatikan Kesehatan Ibu dan Bayi. Ibu hamil dan menyusui berperan sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kali ini.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan metode ceramah dan tanya jawab melalui penyuluhan, demonstrasi, dan diskusi interaktif kepada ibu menyusui dan pendamping sebagai peserta. Penulis juga memberikan leaflet, poster kepada peserta penyuluhan agar dapat di bawa dan di baca oleh peserta, serta mengajarkan ibu menyusui Teknik penanganan dan pencegahan terjadinya eksim susu pada bayi dengan menggunakan alat peraga pantom bayi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Klinik Siti Fadhillah.

Kegiatan diawali dengan menganalisa masalah kesehatan Bayi dan kendala yang dihadapi ibu ketika terjadi eksim susu pada bayi. Kegiatan PKM terbagi dalam beberapa tahapan yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dokumentasi Kegiatan penyuluhan tentang Eksim Susu Pada Bayi Usia 0 – 24 Bulan di PMB Siti Fadhillah



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pemberian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang eksim susu. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami tentang eksim susu, terutama terkait sikap penanganan eksim susu pada bayi 0-24 bulan. Dari hasil pengukuran awal, hanya sekitar 39,5% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang eksim susu, sedangkan 60,5% pada kategori cukup

Sedangkan pada sikap ibu hanya 68,4 % ibu yang bersikap positif terhadap penanganan eksim susu, dan 31,6% ibu bersikap negatif. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dan demonstrasi langsung menggunakan media leaflet, dan poster. Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut juga aktif memberikan pertanyaan, pengalaman yang pernah dialami.

Dalam sesi demonstrasi, peserta dilatih Teknik-teknik penanganan eksim susu yang baik dan benar. Peserta juga mengatakan merasa lebih paham tentang bagaimana cara mengatasi eksim susu serta pencegahan terjadinya eksim susu. Selain itu, melalui diskusi kelompok, ditemukan bahwa sebagian ibu sebelumnya mendapatkan informasi eksim susu hanya dari keluarga atau pengalaman pribadi tanpa bimbingan tenaga kesehatan. Setelah kegiatan ini, sebagian besar peserta menyatakan bersedia membagi informasi dan edukasi yang diberikan dan menyebarkannya kepada ibu lain di lingkungan sekitar.

Tabel 1 Pengetahuan Ibu tentang Eksim Susu pada Bayi (0-24 bulan)

Kategori	Sebelum Intervensi f (%)	Sesudah Intervensi f (%)
Baik	8 (21,1)	15 (39,5)
Cukup	30 (78,9)	23 (60,5)
Total	38 (100)	38 (100)

Berdasarkan tabel di atas, sebelum diberikan intervensi sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 30 orang (78,9%), sedangkan kategori baik sebanyak 8 orang (21,1%). Setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori baik menjadi 15 orang (39,5%) dan penurunan kategori cukup menjadi 23

orang (60,5%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi.

Menurut Soekidjo Notoadmodjo (2021) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula.

Tabel 2 Sikap Ibu tentang Eksim susu pada bayi (0-24 bulan)

Kategori	Sebelum Intervensi f (%)	Sesudah Intervensi f (%)
Positif	18 (47,4)	26 (68,4)
Negatif	20 (52,6)	12 (31,6)
Total	38 (100)	38 (100)

Berdasarkan tabel di atas, sebelum diberikan intervensi sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan responden dengan sikap positif sebanyak 18 orang (47,4%). Setelah diberikan intervensi, jumlah responden yang memiliki sikap positif meningkat menjadi 26 orang (68,4%), sedangkan responden dengan sikap negatif menurun menjadi 12 orang (31,6%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sikap positif responden setelah diberikan intervensi.

Sikap tidak sama dengan perilaku, dan tidak selalu mencerminkan sikap seseorang sebab sering kali terjadi bahwa seseorang memperhatikan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya (Notoadmodjo, 2021).

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan. (Depkes RI, 2022) Proses pendidikan tersebut merupakan rangkaian kegiatan terencana dan sistematis untuk membantu individu memperoleh pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap masyarakat.

Penyuluhan tentang eksim susu adalah bagian dari pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi kepada ibu yang sedang hamil dan menyusui tentang Teknik penanganan eksim susu dengan baik agar meminimalisir ketidaknyamanan bayi terkait eksim susu. Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ibu tentang ciri-ciri eksim susu serta kemampuan penanganan jika terjadi eksim susu pada bayi tanpa menghalangi proses pemberian ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang eksim susu pada bayi (0-24 bulan) diperoleh, dari segi pengetahuan tentang eksim susu pada bayi (0-24 bulan) menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup 23 orang (60,5 %). Dari segi sikap tentang eksim susu pada bayi (0-24 bulan) menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap positif 26 orang (68,4 %). Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian infeksi akibat eksim susu pada bayi usia 0 – 24 bulan.

SARAN

Bagi setiap petugas kesehatan di rumah sakit maupun di praktek swasta dalam meningkatkan pemberian informasi dan pemahaman tentang eksim susu yang terjadi pada bayi khususnya pada saat pelaksanaan imunisasi. Kepada pimpinan PMB Siti Fadhillah disarankan untuk mengembangkan program penanganan eksim susu melalui penyuluhan rutin dan penyediaan media edukasi yang mudah dipahami. Ibu dan keluarga diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh serta memberikan dukungan dalam penanganan eksim susu. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat menjangkau sasaran yang lebih luas guna meningkatkan keberhasilan penanganan eksim susu.

REFERENSI

- Arvola, T., Dkk. (2024). Penyapihan dengan susu formula meningkatkan fungsi penghalang usus pada bayi yang disusui dengan eksim atopik. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(2), 92 – 92.
- Ayu, H., & Putri M. (2021). Perilaku ibu dalam upaya pencegahan eksim susu pada bayi. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 32 – 41.
- Bieber, T., & N, Eggl. (2022). Hubungan pemberian ASI dengan Eksim susu. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 18(2), 102 – 108.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maharani, A. (2018). *Penyakit kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Matthew, W., & Gillman, M. D. (2024). Atopic Dermatitis and Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(4), 129 – 130.
- Midwinter., & A. F. Moris. (2023). Infant Feeding and Atopy. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 19 (1), 33 – 41.
- Notoadmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetyono. (2022). *ASI dan Kesehatannya* (Edisi Revisi). Jakarta: Fitramaya
- World Health Organization. (2021). *Exclusive breastfeeding for optimal growth*. Geneva: WHO